



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan proposal penelitian ini, terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang penulis rangkum, yaitu :

Pertama, penelitian dengan judul “*Relationship Maintenance* Persahabatan Jarak Jauh Beda Etnis” yang dilakukan Adiel Kezia, mahasiswi Universitas Kristen Petra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan *relationship maintenance* persahabatan jarak jauh beda etnis antara etnis Tionghoa dan etnis Papua dalam mempertahankan persahabatan mereka. Penelitian ini menggunakan konsep *relationship maintenance*, *interpersonal communication*, dan *intercultural communication*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa studi kasus. Hasil penelitian ini adalah terdapat *relationship maintenance* yang terbina yakni adanya komunikasi antara satu sama lain di dalam menjalin dan menjaga komunikasi dengan menggunakan media komunikasi seperti *Blackberry Messenger*.

Kedua, penelitian dengan judul “*Mindfulness* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi deskriptif pada Peserta *Indonesia-Poland Cross-Cultural Program*)” yang dilakukan oleh Durrotul Mas’udah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya

selama program ini berlangsung. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antarbudaya, *High-Context Culture* (HCC) dan *Low-Context Culture* (LCC), *Anxiety/Uncertainty Management Theory*, *Mindfulness*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa deskriptif. Hasil penelitian ini adalah peserta IPCCP telah mampu mengelola *uncertainty* dan *anxiety* mereka secara mindful melalui berbagai upaya yang dilakukan. Upaya yang dilakukan seperti mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan perasaan, membangun kedekatan personal.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Item Pembanding	Penelitian I	Penelitian II
Judul Penelitian	<i>Relationship Maintenance</i> Persahabatan Jarak Jauh Beda Etnis	<i>Mindfulness</i> dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi deskriptif pada Peserta <i>Indonesia-Poland Cross-Cultural Program</i>)
Tujuan Penelitian	Memaparkan <i>relationship maintenance</i> persahabatan jarak jauh beda etnis antara wanita etnis Tionghoa dan etnis Papua dalam mempertahankan persahabatan mereka	Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh para peserta IPCCP untuk secara <i>mindful</i> mengelola <i>anxiety</i> (kecemasan) dan <i>uncertainty</i> (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya selama program ini berlangsung
Teori	Konsep <i>relationship maintenance</i> , <i>interpersonal communication</i> , dan <i>intercultural communication</i>	Konsep komunikasi antarbudaya, <i>High-Context Culture</i> (HCC) dan <i>Low-Context Culture</i> (LCC), <i>Anxiety/Uncertainty Management Theory</i> , <i>Mindfulness</i> .
Metode Penelitian	Studi Kasus	Deskriptif

Hasil Penelitian	Terdapat <i>relationship maintenance</i> yang terbina yakni adanya komunikasi antara satu sama lain di dalam menjalin dan menjaga komunikasi dengan menggunakan media komunikasi seperti <i>Blackberry Messenger</i> .	Peserta IPCCP telah mampu mengelola <i>uncertainty</i> dan <i>anxiety</i> mereka secara mindful melalui berbagai upaya yang dilakukan. Upaya yang dilakukan seperti mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan perasaan, membangun kedekatan personal.
------------------	--	---

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, diperoleh beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiel Kezia, penelitian fokus terhadap *relationship maintenance* dalam persahabatan beda etnis namun yang memiliki jarak yang jauh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berfokus pada pentingnya *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *intercultural friendship*. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Durrotul memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penggunaan teori dan objek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori dan menggunakan model kompetensi komunikasi antarbudaya Ting-Toomey yang didalamnya sudah terdapat dimensi *mindfulness*. Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah *intercultural friendship* sedangkan penelitian Durrotul mengambil para peserta *Indonesia-Poland Cross-Cultural Program*.

2.2 Teori Pengurangan Ketidakpastian dan Manajemen Kecemasan / Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian milik Berger dan Calabrese bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang terlibat dalam pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Menurut Berger dan Calabrese dalam West dan Turner (2008, h. 174) komunikasi merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengurangi ketidakpastian mereka mengenai satu sama lain dan pengurangan ketidakpastian menciptakan kondisi yang sangat baik untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Teori ini dikembangkan dengan munculnya dua tipe ketidakpastian dari pertemuan awal : kognitif dan perilaku. Pertama, ketidakpastian kognitif merujuk kepada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap. Kedua, ketidakpastian perilaku merupakan batasan sampai mana perilaku dapat diprediksi dalam sebuah situasi tertentu. (West dan Turner, 2008, h. 174).

Proses dalam pengurangan ketidakpastian menurut Berger dan Calabrese memiliki dua proses. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi ketika seseorang berpikir mengenai pilihan-pilihan komunikasi sebelum benar-benar melakukannya dengan orang lain. Dan proses yang kedua adalah pengurangan ketidakpastian retroaktif yaitu terdiri atas usaha-usaha untuk menjelaskan perilaku setelah pertemuan itu sendiri. Ketidakpastian memiliki kaitan dengan konsep yang berakar pada komunikasi dan pengembangan hubungan yaitu, output herbal,

kehangantan non-verbal (nada suara, gerak tubuh), pencarian informasi, pembukaan diri, kesamaan dan kesukaan (West dan Turner, 2008, h.175).

Dalam teori pengurangan ketidakpastian, teori ini berusaha untuk menempatkan komunikasi sebagai dasar perilaku manusia. Ketika seseorang mencari pengurangan ketidakpastian, terdapat tiga kondisi pendahulu. Pertama, ketika satu pihak mempunyai potensi untuk memberikan pengharapan atau hukuman. Kedua, ketika pihak lain berperilaku kebalikan dari yang diharapkan, dan kondisi terakhir adalah ketika satu pihak mengharapkan interaksi selanjutnya dengan orang lain (West dan Turner, 2008, h. 183-184).

Berger menyatakan bahwa ketika seseorang dalam mengurangi ketidakpastian mereka menggunakan tiga strategi yaitu, pasif, aktif, dan interaktif. Strategi pasif adalah strategi ketika seseorang mengambil peran pengamat yang tidak mengganggu pihak lainnya. Strategi aktif adalah ketika seorang yang melakukan pengamatan mulai melakukan usaha lain selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui orang lain. Terakhir adalah strategi interaktif, terjadi ketika ada interaksi yang berlangsung dalam bentuk kontak secara langsung, atau bertatap muka antara orang yang diamati dengan pengamat.

Ketidakpastian tidak hanya pada komunikasi antarpribadi tetapi juga antarbudaya. Pada akhirnya tahun 1985 William B. Gudykunst mengembangkan Teori *Anxiety / Uncertainty Management* (AUM), tetapi label AUM diperkenalkan pada tahun 1993. Gudykunst (Griffin, 2009, h.131) mencoba untuk mengaplikasikan aksioma dan teori pengurangan ketidakpastian milik Beger dan Calabrese dalam situasi antarbudaya. Teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian

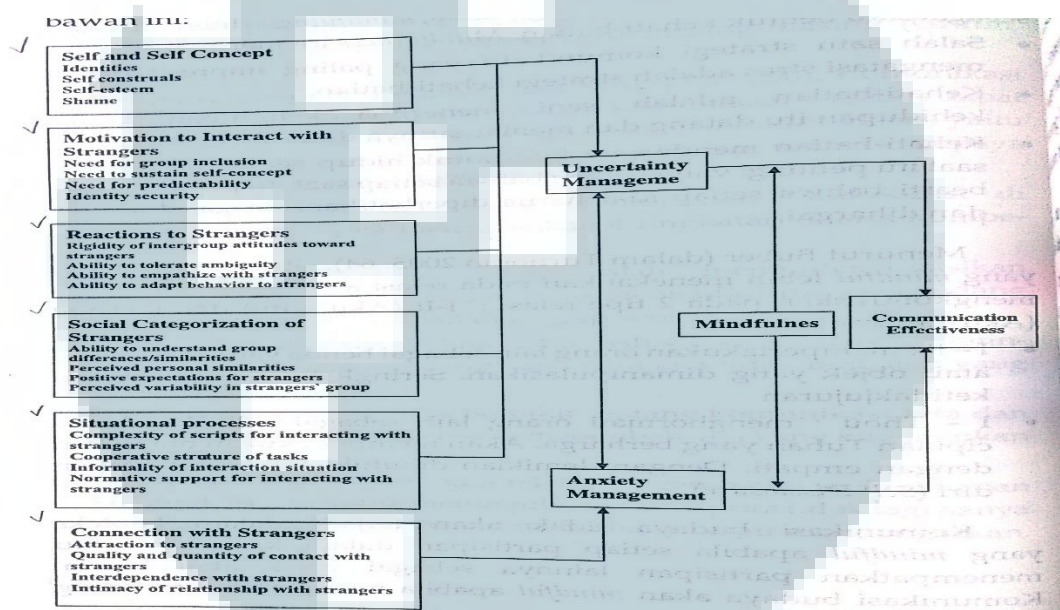
milik Gudykunst melihat bagaimana komunikator mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi antarbudaya. Menurut Gudykunst, seorang yang asing akan merasakan kecemasan dan ketidakpastian, mereka tidak merasakan aman dan mereka tidak yakin bagaimana harus berperilaku.

Berger dalam teorinya berfokus pada *uncertainty*, sedangkan Gudykunst mengevaluasi *anxiety* untuk menyeimbangkan. Gudykunst menyebutkan bahwa *uncertainty* berada pada level kognitif, sedangkan *anxiety* berada pada level afektif. Menurut Gudykunst (Griffin, 2009, h.132) bahwa ketidakpastian adalah ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai, ketika ketidakpastian tentang orang lain dan diri kita sendiri dikurangi maka akan didapatkan pengertian. Sedangkan *anxiety* adalah perasaan gelisah, cemas khawatir, akan apa yang terjadi. Tujuan dari Teori AUM adalah komunikasi yang efektif daripada kedekatan atau kepuasan dalam hubungan. Gudykunst mempercayai bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah ancaman yang harus dikelola secara *mindful* untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Dalam teori AUM, *mindfulness* dinyatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sehingga mampu mencapai komunikasi efektif. Menurut Gudykunst, menjadi *mindful* artinya terbuka terhadap informasi yang ada dan mengakui adanya perspektif yang berbeda (Griffin, 2009, h.133).

Dalam *anxiety / uncertainty management theory* juga menggunakan aksioma sama seperti teori pengurangan ketidakpastian, yang berkaitan dengan reaksi

terhadap orang asing, motivasi berinteraksi, dll. Secara sederhana aksioma teori AUM digambarkan melalui bagan yang menunjukkan bagaimana faktor dari individu menciptakan suasana kecemasan dan ketidakpastian. Manajemen terhadap dua situasi ini akan menciptakan kompetensi komunikasi dalam dirinya sehingga dalam berinteraksi dapat tercipta komunikasi yang efektif.



Gambar 2.1 Komponen Utama Teori Manajemen Kecemasan / Ketidakpastian (Darmastuti, 2013, h.114)

Enam kotak yang berada di bagian kiri adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian setiap orang ketika bertemu dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda, diantaranya (Darmastuti, 2013, h.114):

1. *Self and Self Concept*

Yang didasarkan pada aksioma 3, menjelaskan kecemasan dalam interaksi dapat menurun apabila ketika berinteraksi dengan orang asing seseorang mampu meningkatkan harga dirinya.

2. *Motivation to interact with strangers*

Didasarkan pada aksioma 7 yang dalam konteks ini berarti bahwa setiap orang yang memiliki keinginan untuk diterima akan memiliki kecemasan yang tinggi dalam berperilaku.

3. *Reactions to strangers*

Didasarkan pada aksioma 15 yang mengatakan bahwa kemampuan kita untuk bersikap toleran ketika kita berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan kita.

4. *Social Categorization of strangers*

Gudykunst menggunakan aksioma 20 dan 25. Aksioma 20 mengatakan bahwa kesamaan personal yang kita dapatkan antara kita dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan kita. Dan aksioma 25 mengatakan bahwa kesiapan kita untuk menghadapi kekerasan dari orang lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, sangat ditentukan oleh ekspektasi kita.

5. *Situational Process*

Dasar pemahaman pada aksioma yang menyatakan bahwa kerjasama yang dilakukan dengan orang dari budaya yang berbeda akan menurunkan kecemasan kita.

6. *Connections with strangers*

Aksioma 31 digunakan dalam memahami *connection with strangers*. Aksioma 31 mengatakan bahwa daya tarik kita kepada orang lain yang

berasal dari budaya berbeda akan menurunkan kecemasan kita. Artinya kecemasan kita dapat diminimalisir ketika daya tarik kita kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda meningkat. Aksioma lain yang digunakan dalam *connections with strangers* menekankan pada jaringan yang terbangun dengan orang asing mempengaruhi tingkat kecemasan dan kemampuan memprediksi.

Dari uraian teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian karena adanya perbedaan budaya dan latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka harus mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang ada secara *mindful* seperti adanya penerimaan terhadap hal baru, melihat dari berbagai perspektif, agar komunikasi yang dibangun efektif.

2.3 Konsep

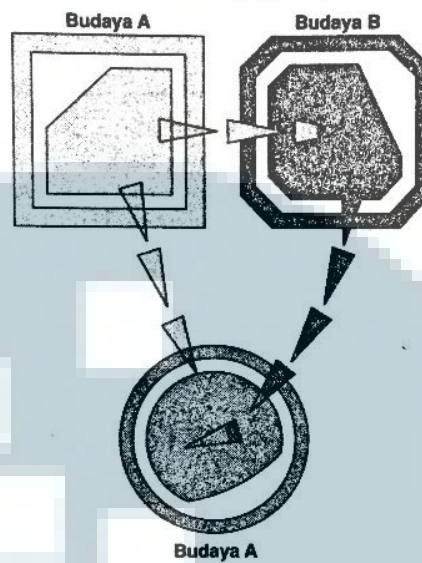
2.3.1 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar, dkk (2010, h.13), komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Konsep komunikasi antarbudaya juga dikemukakan oleh Ting-Toomey (1999 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.63) bahwa komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik di mana individu-individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Konsep komunikasi antarbudaya semakin dipertegas oleh Charley H.

Dood (dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.64) yang mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Dari beberapa definisi yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah interaksi yang melibatkan peserta komunikasi tidak hanya antarpribadi namun juga kelompok dari dua budaya yang berbeda atau lebih yang memiliki persepsi, sistem simbol dan latar belakang budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut.

Definisi komunikasi antarbudaya juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lain (2006, h.20). Dengan situasi komunikasi seperti ini, seseorang akan menghadapi masalah di mana suatu pesan yang disandi dalam suatu budaya harus disandi balik dalam budaya lain. Dengan adanya perbendaharaan dari dua orang yang memiliki budaya yang berbeda dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat tidak hanya mengemukakan definisi komunikasi antarbudaya tetapi juga membahas model komunikasi antarbudaya.



Gambar 2.2 Model Komunikasi Antarbudaya
(Mulyana dan Rakhmat, 2006, h.21)

Gambar 2.2 melukiskan pengaruh budaya atas individu dan masalah penyandian dan penyandian balik pesan. Terdapat tiga budaya yang digambarkan dalam tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B yang digambarkan dengan bentuk segi empat dan segi enam mengartikan bahwa kedua budaya ini relatif serupa. Sedangkan bentuk melingkar pada budaya C menunjukkan bahwa budaya C adalah budaya yang sangat berbeda dari budaya A dan B. Di dalam setiap geometrik, terdapat bentuk yang hampir menyerupai bentuk budaya menunjukkan bahwa individu yang dibentuk oleh budaya. Namun bentuk yang sedikit berbeda menunjukkan bahwa ada pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu.

Panah-panah menunjukkan pengiriman pesan dari satu budaya ke budaya lain. Ketika pesan meninggalkan budaya di mana pesan itu disandi, pesan tersebut mengandung makna yang dikehendaki penyandi, terlihat dari panah

yang memiliki pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Pesan akan mengalami suatu perubahan karena adanya pengaruh budaya penyandi balik ketika pesan itu sampai pada budaya di mana pesan itu harus disandi balik. Makna dalam pesan asli berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, hal ini disebabkan karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki penerima pesan berbeda dengan pengirim pesan. Model ini menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Budaya menciptakan pesan dan mempengaruhi bentuk dan isi pesan.

Menurut Clifford Geertz (1992 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.51) bahwa setiap orang akan dianggap sebagai manusia yang sebenarnya ketika seseorang itu hidup berada di bawah pengaruh pola-pola kebudayaan dan sistem makna yang tercipta berdasarkan sejarah. Bersamaan dengan pendapat ini, setiap individu berusaha hidup di bawah pengarahan pola kebudayaan dan sistem makna yang tercipta dalam budaya tersebut. Hal ini dilakukan agar adanya penerimaan oleh individu lain. Melihat dari satu sisi, hal ini membawa dampak positif, karena setiap individu tidak akan bertindak sekenannya sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain. Tapi di sisi yang lain, latar belakang budaya yang berbeda pada setiap individu tidak jarang menimbulkan masalah.

Lewis dan Slade (1994 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.68) menguraikan permasalahan dalam lingkup pertukaran antarbudaya, di antaranya adalah kendala bahasa. Perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan

problematika dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang berbeda juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dengan adanya perbedaan tersebut, tidak jarang membawa dampak pada perbedaan persepsi, yang akan membawa dampak pada perbedaan pemaknaan pada komunikasi. Permasalahan akan mudah muncul dan tidak jarang menimbulkan konflik pada tataran ini (Darmastuti, 2013, h.52). Menurut Darmastuti (2013, h.71-77) kendala lainnya yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah persepsi, pola perilaku, etnosentrisme, stereotype dan prasangka.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya dapat membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya, dan juga dapat membantu mengelola komunikasi antara orang yang berbeda budaya.

2.3.2 Budaya

Setiap individu ketika melakukan suatu tindakan atau berkomunikasi, semuanya berdasarkan pola budayanya (Sihabudin, 2011, h.19). Tubbs dan Moss (2005, h.237) mengungkapkan bahwa budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep budaya juga dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.29) menurutnya budaya merupakan sistem yang digunakan untuk menyatakan konsep-konsep warisan budaya melalui simbol yang digunakan oleh anggota dari komunitas budaya pada saat berkomunikasi.

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (2006, h.18) budaya sangat mempengaruhi setiap individu sejak dari kandungan hingga meninggal, dan bahkan setelah meninggal pun kita dikuburkan dengan cara-cara sesuai dengan budaya kita. Konsep budaya semakin dipertegas oleh penjelasan Gerry Phillipsen (Darmastuti, 2013, h.31) bahwa budaya adalah konstruksi sosial dan untuk meneruskan sejarah melalui peraturan, simbol, dasar pikiran. Durkheim (Darmastuti, 2013, h.28) menyampaikan bahwa budaya akan sangat mempengaruhi pola komunikasi setiap individu di tempat budaya itu berada dan juga menentukan cara mereka berkomunikasi sehingga mempengaruhi komunikasi yang ada. Budaya sendiri tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi, budaya merupakan landasan komunikasi, semakin beraneka ragam budaya, maka semakin beraneka ragam pula praktik komunikasi.

Dari konsep-konsep budaya yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir sebagai cara hidup yang berkembang yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui peraturan, simbol yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang akan mempengaruhi pola komunikasi setiap individu.

2.3.3 Budaya Batak

Samovar, dkk menerangkan bahwa sebuah budaya terdiri atas elemen-elemen budaya seperti sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, bahasa (2010, h.29-31). Elemen budaya tersebut juga dimiliki oleh etnis Batak. Etnis Batak terbagi menjadi beberapa sub-etnis yaitu Toba, Karo, Pak-pak, Mandailing,

Simaunggun, dan Angkola Sipiriok. Batak Toba adalah sub-etnis yang paling banyak jumlahnya (Schreiner, 2002, h.64).

Nilai-nilai budaya yang dipegang oleh etnis Batak di antaranya kekerabatan, nilai kekerabatan masyarakat batak terwujud dalam pelaksanaan adat Dalihan Na Talu di mana seseorang harus mencari jodoh di luar kelompoknya. Nilai budaya yang kedua adalah *hagabeon* yang bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu banyak dan yang baik-baik. Nilai budaya yang ketiga adalah *hamoraan*, nilai kehormatan suku Batak yang terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material. *Marsisarian* nilai yang berarti saling mengerti, menghargai, dan saling membantu.

Agama utama yang dianut oleh Suku bangsa Batak di antaranya 46,35% beragama Islam dipeluk oleh suku Batak Mandailing, sebagian Batak Karo, Semalungun dan Pakpak; 47,30% menganut agama Kristen seperti Batak Karo, Toba, Simalungun, Pakpak dan Mandailing; 6,25% menganut agama Katolik; 0,08% terdiri dari agama Hindu, Budha, Parmalim, Animisme. Meski terdiri dari beragam suku, bahasa yang digunakan oleh etnis Batak adalah Bahasa Indonesia.

Etnis Batak termasuk dalam budaya yang *low context* dengan gaya komunikasi yang bersifat eksplisit, terus terang dan tidak banyak berbasa-basi. Seperti yang disampaikan oleh Tubbs dan Moss (2008 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.106) bahwa budaya konteks rendah lebih menekankan pada komunikasi langsung dan eksplisit. Orang-orang pada budaya *low context* biasanya lebih menekankan komunikasi verbal. Sama seperti etnis Batak yang dalam berkomunikasi langsung berbicara pada inti permasalahan yang dibicarakan.

Menurut Tubbs dan Moss, banyak penelitian yang menghubungkan budaya kolektif dan budaya konteks rendah dengan individu. Etnis Batak yang termasuk dalam budaya yang *low context* merupakan budaya yang individualis yang memfokuskan pada “saya” apabila bertemu dengan seseorang yang dibutuhkan dan diinginkan.

2.3.4 Budaya Tionghoa

Sama halnya dengan etnis Batak, etnis Tionghoa juga memiliki elemen-elemen budaya. Nilai budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di antaranya nilai untuk hormat dan berbakti kepada orang tua dan yang lebih tua, bekerja keras dan berhasil dalam bentuk apapun, ulet dan tahan banting dalam menghadapi kesulitan, serta selalu berikhtiar untuk mencapai yang terbaik.

Liem (2000, h.10) mengatakan etnis Tionghoa memiliki tiga agama tradisional yaitu SamKao, namun agama tradisional ini kehilangan pengaruhnya akibat modernisasi. Beberapa agama yang dianut oleh etnis Tionghoa diantaranya adalah Kristen, Katolik, Buddha dan sedikit yang memeluk Islam. Etnis Tionghoa di Indonesia beberapa masih menganut kepercayaan Khonghucu, di mana aliran kepercayaan ini berasal dari Cina. Menurut Liem (2000, h.5) tidak ada bahasa khusus untuk mengidentifikasi orang keturunan Tionghoa di Indonesia, dan tidak banyak variasi dialek bahasa Mandarin yang betul-betul digunakan kecuali dialek Hokkian atau Fukian.

Etnis Tionghoa termasuk dalam budaya *high context* di mana komunikasinya bersifat ambigu, tidak langsung dan implisit. Seperti yang dijelaskan Tubbs dan Moss (2008 dikutip dalam Darmastuti, 2013, h.106)

mengenai budaya *high context* yang memiliki kecenderungan berbicara sedikit dan lebih banyak mendengar dibanding berbicara. Orang-orang pada budaya *high context* biasanya lebih banyak membaca gerakan nonverbal. Sama seperti etnis Tionghoa yang dalam berkomunikasi lebih banyak memperhatikan bagaimana gerak-gerik lawan bicaranya.

Etnis Tionghoa lebih bersifat kolektivis, mereka menghindari jarak kekuasaan yang besar. Aspek budaya kolektivis dari etnis Tionghoa memfokuskan pada “kami” yang terkandung nilai untuk memenuhi kebutuhan dan harapan dari orang lain, serta menjadi bagian dari kelompok.

2.3.5 Intercultural Friendship

Persahabatan yang terjalin antara etnis yang berbeda disebut sebagai *intercultural friendship*. Persahabatan yang terdiri dari budaya yang berbeda, akan membawa pengetahuan budaya yang banyak dan memperluas perspektif, akan tetapi adanya berbagai kelompok budaya yang berbeda menandakan bahwa akan banyak sekali makna yang berbeda dan membuat pertukaran informasi lebih menantang. Potensi kesalahpahaman, ketidakpastian, dan konflik tentunya akan meningkat dengan situasi yang seperti ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Li (2010 dikutip dalam Peng 2011, h.14) bahwa dalam persahabatan beda budaya setiap individu tidak hanya menghadapi tantangan yang ada dalam persahabatan beda budaya misalnya kepentingan. Masalah yang muncul dalam persahabatan beda budaya mungkin juga berasal dari adanya perbedaan budaya dan bahasa menurut Chen (2002 dikutip dalam

Li, 2010, h.11). Sehingga setiap individu yang menjalin persahabatan beda budaya memiliki tugas yang menantang.

Meskipun dalam menjalin persahabatan beda budaya banyak sekali menghadapi kesulitan, setiap individu tetap menjalani dan memelihara persahabatan beda budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Morella (2007 dikutip dalam Li, 2010, h.12) menemukan bahwa hubungan yang personal di antara budaya yang berbeda menjadi faktor yang efektif untuk mempertahankan persahabatan beda budaya.

Gareis (1995 dikutip dalam Li, 2010, h. 12) mengungkapkan bahwa dalam membangun sebuah hubungan banyak kendala yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gareis, faktor yang mempengaruhi persahabatan beda budaya yaitu tahap penyesuaian. Enam tahap dalam proses penyesuaian adalah menyangkal, pertahanan, minimalisasi, penerimaan, adaptasi dan integrasi. Tiga tahap pertama pada tahap penyesuaian merupakan tahapan yang tidak membantu dalam pembentukan persahabatan beda budaya karena mengambil sikap etnosentris. Faktor lainnya yang mempengaruhi persahabatan beda budaya adalah kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi dirasa penting untuk mengumpulkan informasi tentang sejumlah budaya.

Dari konsep yang sudah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persahabatan beda budaya adalah persahabatan yang terjalin antar etnis yang berbeda dan memungkinkan untuk menghadapi konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya ataupun bahasa. Untuk mempertahankan *intercultural*

friendship, masing-masing individu perlu untuk memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, selain itu perlu juga agar individu memiliki penerimaan terhadap etnis lain dan juga menjalin hubungan yang personal.

2.3.6 *Mindfulness*

Perbedaan budaya seperti adanya perbedaan nilai, bahasa dan gaya komunikasi dalam *intercultural friendship* dapat menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian yang akan memicu terjadinya konflik. Konflik yang disebabkan oleh adanya kecemasan dan ketidakpastian karena adanya perbedaan budaya tersebut harus diselesaikan agar komunikasi yang dibangun efektif. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam persahabatan beda budaya diperlukan *mindfulness*.

Mindfulness menurut teori AUM adalah proses seseorang secara sadar mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam sebuah situasi komunikasi (Griffin, 2009, h.133). Konsep *mindfulness* menurut Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer-Oatey, 2013, h.1) adalah konsep yang dapat dipahami sebagai proses menggambar perbedaan baru, tetapi sulit untuk ditentukan. Dengan melihat adanya perbedaan membuat kita berada di situasi yang sekarang, sehingga membuat kita lebih sadar akan konteks dan perspetif tindakan kita daripada kita mengandalkan perbedaan dan kategori yang ditarik dari masa lalu.

Konsep *mindfulness* diperjelas oleh Langer, menurutnya *mindfulness* adalah keadaan sadar di mana individu secara implisit sadar akan konteks dan konten informasi, yang berarti keadaan keterbukaan terhadap hal baru di mana individu

secara aktif membangun kategori dan perbedaan. Langer mengatakan bahwa *mindfulness* terjadi ketika setiap orang membuat pengkategorisasian baru dengan memberikan perhatian pada situasi dan konteks; terbuka terhadap informasi baru dan menyadari adanya lebih dari satu perspektif yaitu dengan terbuka tidak hanya pada informasi yang baru tetapi juga sudut pandang yang berbeda, hal ini merupakan karakteristik dari *mindfulness* (Rahardjo, 2004, h.98).

Seperti yang disampaikan oleh Langer dan Moldoveanu (2000 dikutip dalam Spencer-Oatey, 2013, h.3) proses menggambar perbedaan baru atau *mindfulness* memiliki manfaat, di antaranya :

1. Sensitivitas yang lebih besar terhadap lingkungan seseorang
2. Lebih terbuka terhadap informasi baru
3. Penciptaan kategori baru untuk menciptakan persepsi
4. Meningkatkan kesadaran untuk melihat dari berbagai perspektif dalam memecahkan masalah

Ketika seseorang dalam berkomunikasi sangat percaya pada kerangka acuan yang sudah dikenal, kategori rutin dan cara-cara melakukan sesuatu yang sudah lazim artinya orang tersebut *mindlessness* (Ting-Toomey 1999 dikutip dalam Rahardjo, 2004, h.98). Sama seperti konsep yang diungkapkan oleh Langer mengenai *mindlessness* yaitu keadaan berpikir yang ditandai dengan ketergantungan lebih pada kategori atau perbedaan dari pengalaman masa lalu (1992 dikutip dalam Spencer-Oatey, 2013, h.1)

Seseorang yang *mindlessness* ditandai dengan beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Langer (1989 dikutip dalam Spencer-Oatey, 2013, h.2), diantaranya terjebak oleh kategori, artinya seseorang terlalu kaku pada kategori dan perbedaan di masa lalu; perilaku otomatis, yaitu kebiasaan atau kecenderungan untuk berperilaku yang sama; dan karakteristik yang terakhir adalah bertindak hanya dari satu perspektif.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa situasi *mindfulness* mengarahkan setiap individu untuk terbuka, melihat adanya perbedaan-perbedaan agar dalam berinteraksi dan berkomunikasi setiap individu dapat mengatur kecemasan dan ketidakpastian dan dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Sedangkan *mindlessness* adalah perilaku yang cenderung lebih kaku, tidak mau terbuka, hanya bertindak dari perspektif dirinya sendiri. *Mindfulness* memiliki manfaat yang penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

2.3.7 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu menurut Spitzberg (Samovar,dkk, 2010 h.460). Konsep kompetensi komunikasi antarbudaya diperjelas oleh Kim (Samovar,dkk, 2010, h.460) menurutnya kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan internal suatu individu untuk mengatur fitur utama dari komunikasi antarbudaya: yakni, perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur inter-group, dan pengalaman stres.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model kompetensi komunikasi antarbudaya Ting-Toomey. Model kompetensi komunikasi antarbudaya Ting-Toomey mengacu pada proses pengintegrasian yang optimal pengetahuan, *mindfulness*, dan keterampilan komunikasi dalam mengelola perbedaan budaya (1999 dikutip dalam Deardoff, 2009, h.101). Untuk memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang optimal, setiap individu perlu untuk memiliki pengetahuan yang mandalam, *mindfulness* yang tinggi, dan ketrampilan komunikasi yang kompeten (Ting-Toomey, 1999, h.265). Ketiga hal tersebut dikembangkan dalam tiga bagian yaitu blok pengetahuan, *mindfulness* dan keterampilan komunikasi.

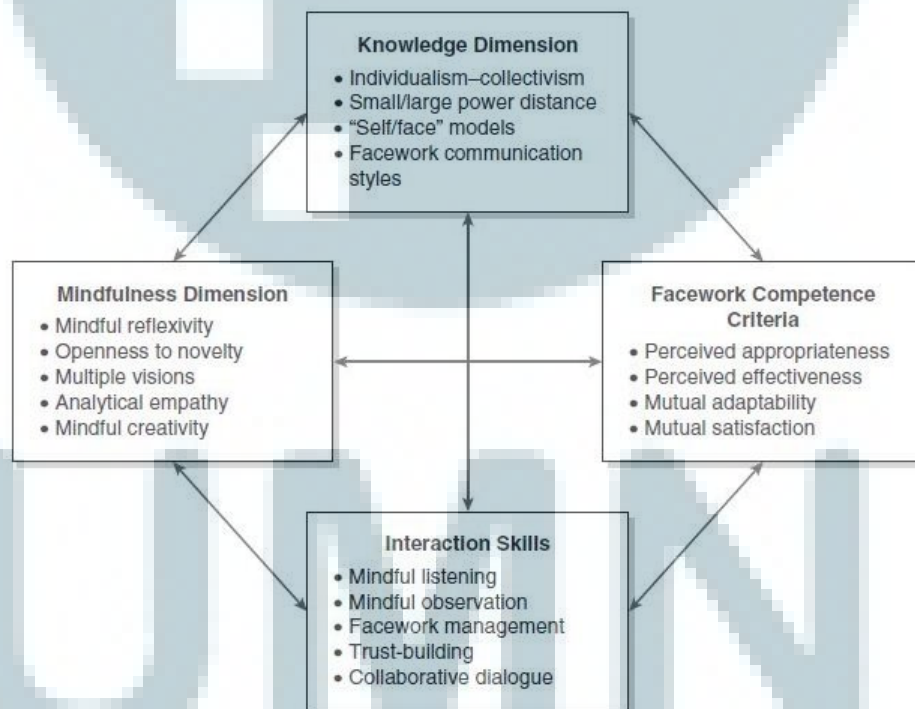


Figure 1.2 Facework-Based Model of Intercultural Competence

SOURCE: Adapted visualization from Ting-Toomey and Kurogi (1998).

Gambar 2.3 Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Ting-Toomey (Deardoff, 2009, h.12)

Dari ketiga komponen tersebut, pengetahuan adalah yang paling penting. Dimensi pengetahuan fokus pada bagaimana individualis dan kolektifis menegosiasikan komunikasi, konflik dan perbedaan hubungan melalui gaya komunikasi verbal dan nonverbal yang khas (Ting-Toomey, 1999, h.266). Komponen dimensi pengetahuan adalah *individualism-collectivism*, *power distance*, *self/face models*, *facework communication styles*.

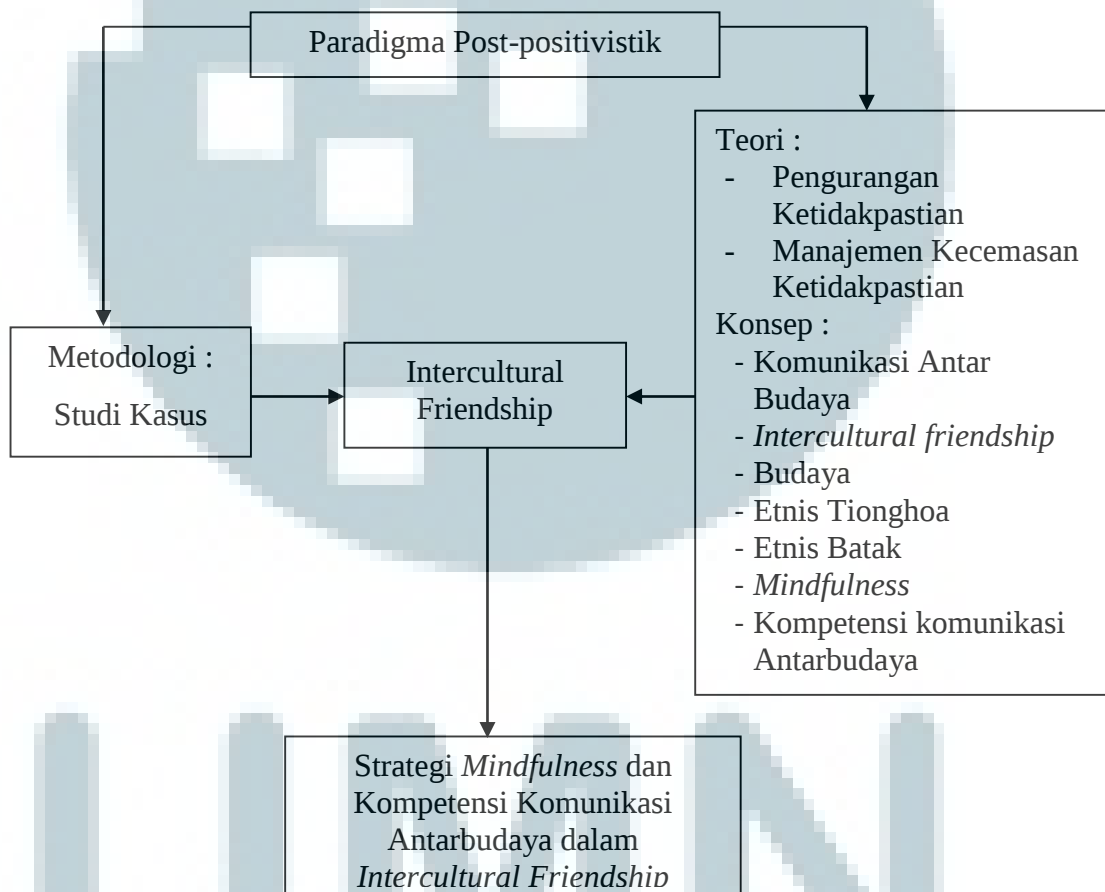
Menurut Thich (dikutip dalam Ting-Toomey, 1999, h.267) *mindfulness* adalah mengikuti asumsi, kepercayaan, dan perasaan seseorang dan menyesuaikan diri dengan asumsi, kepercayaan dan perasaan orang lain. *Mindfulness* membantu setiap individu untuk memiliki kesiapan pada tahap kognitif dan afektif yaitu kecemasan dan ketidakpastian untuk berinteraksi dengan orang berbeda budaya. Dimensi kesadaran merupakan kemampuan seperti *mindful reflexivity*, keterbukaan terhadap hal baru, membangun *multiple vision* untuk memahami gaya bahasa, melihat perbedaan dan persamaan antara perspektif budaya dan pengalaman pribadi, serta memiliki pemikiran yang kreatif artinya tidak hanya melihat dari satu perspektif.

Interaction skills adalah kemampuan untuk berinteraksi secara tepat, efektif dan memuaskan dalam situasi tertentu. Kelima kemampuan berinteraksi yang digunakan dalam situasi antarbudaya, yaitu *mindful listening*, *mindful observation*, *facework management*, *trust-building*, dan *collaborative dialogue* (Deardoff, 2009, h.12)

Kriteria kompetensi komunikasi antarbudaya bertindak sebagai langkah tolak ukur dari komunikator antarbudaya yang kompeten. Ketika kedua

komunikator mengalami *perceived appropriateness* (kesesuaian) komunikasi dan *perceived effectiveness* (efektifitas) ditambah *mutual satisfaction* (kepuasan), proses dan hasil dari komunikasi dianggap sukses (Ting-Toomey, 1999, h.262).

2.4 Kerangka Pemikiran



Bagan di atas akan menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik untuk memaparkan dan mendeskripsikan teori yang ada, dan melakukan verifikasi teori. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus karena peneliti ingin meneliti serta memaparkan dan menjelaskan secara

komprehensif mengenai strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antar budaya dalam *intercultural friendship*. Teori komunikasi yang digunakan adalah pengurangan ketidakpastian dan manajemen kecemasan dan ketidakpastian. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana orang yang menjalin persahabatan beda budaya mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dan melakukan manajemen kecemasan dan ketidakpastian. Penelitian ini membahas mengenai fenomena persahabatan beda budaya yang terjadi atau *intercultural friendship*. Dari hasil temuan, maka peneliti akan menguraikan bagaimana strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya yang diterapkan dalam *intercultural friendship*.

UMN